

# MEMAHAMI SIFAT ADIKODRATI RAHMAT BAGI HIDUP KONKRET SECARA ANTROPOLOGI KRISTIANI

**Herwindo Chandra**

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: [herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id](mailto:herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id)

Korespondensi penulis: [herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id](mailto:herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id)

**Abstract.** *The focus of the research is to understand the supernatural nature of grace for the concrete life of Catholics. The purpose of this research is to gain an understanding so that supernatural grace is not considered as a reality outside of concrete life but can actually be experienced. Literature search is used to gain understanding of grace in Karl Rahner's ideas. The idea of grace in the history of Catholic theology displays too much of a metaphysical character rather than a concrete reality in the human soul. The basis for the development of Rahnerian philosophical ideas became a breakthrough for the Catholic theology of grace. A panorama of Rahnerian's philosophical and theological works is elaborated to understand that the reality of modern anthropology opens up a new horizon of living faith, specifically the integration of human nature and supernatural dimensions. The novelty of this research presents the idea of translating grace into concrete life.*

**Keywords:** *Grace, supranatural, concrete life, Karl Rahner..*

**Abstrak.** Fokus penelitian yaitu memahami sifat adikodrati rahmat bagi hidup konkret orang Katolik. Adapun tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman agar rahmat yang adikodrati bukan dinilai sebagai realitas di luar hidup konkret tetapi nyata dapat dialami. Penelusuran literatur digunakan untuk mengali pemahaman akan rahmat dalam gagasan Karl Rahner. Gagasan rahmat dalam sejarah teologi Katolik terlalu menampilkan sifat metafisis alih-alih realitas konkret dalam jiwa manusia. Pendasaran perkembangan gagasan filsafat Rahnerian menjadi suatu terobosan bagi teologi rahmat Katolik. Panorama karya-karya filosofis dan teologis Rahnerian diuraikan untuk memahami bahwa realitas antropologi modern membuka suatu cakrawala baru penghayatan iman secara khusus integrasi dimensi kodrat dan adikodrati manusia. Kebaruan penelitian menampilkan gagasan menterjemahkan rahmat ke dalam hidup konkret.

**Kata kunci:** Rahmat, adikodrati, hidup konkret, Karl Rahner

## LATAR BELAKANG

Pembahasan tentang rahmat sering kali hanya sekedar pengetahuan. Perkembangan gagasan rahmat banyak diarahkan pada diskusi metafisis. Hal ini terjadi karena pengaruh neo skolastisisme dalam Gereja Katolik. Pengaruhnya banyak meresapi ajaran magisterium dan pendidikan para religius. Meskipun penyadaran akan rahmat Tuhan dikerjakan dalam ilmu spiritualitas, pada prakteknya lebih diarahkan pada moralitas Kristiani. Halnya dapat ditemui dengan menyajikan pengalaman hidup orang-orang Kudus sebagai teladan hidup berahmat. Akhirnya hidup kerohanian diukur semata pada moralitas. Tulisan ini tidak dimaksudkan menegaskan hal tersebut.

Pengetahuan teologis mengenai rahmat tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik. Definisi rahmat sebagai bantuan ilahi bagi manusia berangkat dari teologi Thomistik. Pemahaman neo skolastisme yang berangkat dari Thomistik tentang rahmat mereduksi rahmat hanya sebatas dimensi adikodrati. Konsekuensinya dalam hidup rohani orang Katolik yaitu rahmat diterima hanya melalui sakramen-sakramen. Hal ini berarti bahwa rahmat tergantung pada hirarki Gereja. Sebab itu diskusi tentang peran awam sebagai saluran menjadi rahmat bagi sesama selepas perayaan sakramen menjadi hal perlu dipikirkan. Apalagi awam tersebut bukan kaum tertahbis.

Beralih pada realitas rahmat. Secara umum rahmat dipahami sebagai realitas adikodrati. Rahmat dinilai melampaui kodrat sehingga kodrat tidak dapat mengidentifikasikannya seperti objek duniawi. Cara pandang demikian membuat rahmat dipandang jauh dari kodrat manusia. Pemahaman demikian membuat orang Katolik yang seharusnya terarah pada rahmat, terdistraksi pada hal yang dapat disadari dan dipersepsi saja. Misalnya saat berhadapan dengan persoalan yang mengurus pikiran, tenaga, dan pikiran maka responnya yaitu logika semata dan emosi. Meskipun secara pengetahuan, akal budi mengetahui bahwa rahmat selalu berlimpah, tetapi respon seringkali tidak mengaitkan pengetahuan akan rahmat itu. Dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang rahmat ternyata tidak otomatis terkoneksi dengan keputusan moralitas sehari-hari. Pengetahuan rahmat tidak berbanding lurus dengan respon manusia terhadap rahmat. Ini menjadi fokus tulisan ini.

## **TEOLOGI RAHNERIAN**

Konsep Peran Karl Rahner dalam beberapa dokumen Konsili Vatikan II memberi arah baru bagi teologi dalam mengaitkan dimensi historis manusia dengan realitas adikodrati. Beberapa penulis juga mengatakan bahwa Rahner mengalihkan metode berpikir Gereja dari yang metafisis menjadi eksistensial. Rahner sebagai salah satu pelopor pengalih paradigma teologi mengajukan konstruksiteologi yang lebih dikenal dengan antropologi kristiani. Jadi teologi fundamental menjadi lingkup yang dia kerjakan.

Karl Rahner lahir tanggal 5 Maret 1904 di kota Freiburg, Jerman. Dia masuk dalam Kongregasi Jesuit dan memiliki kakak bernama Hugo Rahner juga menjadi imam Jesuit. Titel doktoral filsafat diraihnya di kota Freiburg pada tahun 1934. Ia mempelajari filsafat Immanuel Kant, Joseph Maréchal (Yesuit Belgia), dan Pierre Rousselot (Yesuit Perancis). Selain itu selama dua tahun ia mengikuti seminar Prof. Martin Heidegger. Rahner sebagai seorang Jesuit sangat akrab dengan pemikiran Thomas Aquinas. Selain itu, pemikiran Rahner dibentuk dengan filsafat modern. Rahner berguru pada Martin Heidegger tentang filsafat fenomenologi. Pada masanya Gereja Katolik mencurigai pemikiran modern yang dianggap berbahaya bagi depositum fidei Katolik. Promotor Rahner, Martin Honecker menolak berkas disertasinya sehingga gagal mendapatkan gelar Doktor, karena dianggap tidak jelas. Kegagalannya disinyalir karena pemikirannya sangat khas Heideggeran. Namun berkas disertasinya berjudul *Geist in Welt* (Spirit in the World) yang digagalkan itu diterbitkan pada tahun 1939 dan menjadi sumbangan besar bagi filsafat dan teologi Katolik, khususnya pemahaman akan manusia.<sup>2</sup> Heidegger diakui Rahner meresapi pemikiran disertasinya.<sup>3</sup> Anugerah Doktoral dari Fakultas Filsafat di Universitas Innsbruck diperoleh karena penerbitan naskah tersebut, Rahner melanjutkan doktoral teologi pada tahun 1936 di universitas yang sama dan menyelesaikan habilitasinya tentang Bapa-bapa Gereja sebagai syarat menjadi dosen di universitas. Tahun 1937 ia menjadi dosen Fakultas Teologi Universitas Innsbruck sambil menyelesaikan karya filosofisnya berjudul *Foundations of a Philosophy of Religion*. Karya ini diterbitkan dan diterjemahkan tahun 1941 dengan judul *Hölderlin's Wortes*. Hasil pengajarannya di Innsbruck antara tahun 1948 – 1949 diterbitkan dalam

bukunya *Schriften zur Theologie* pada tahun 1954. Namun tahun 1962, ia mendapat notifikasi dari Vatikan sehingga dilarang memberi kuliah dan menerbitkan tulisan tanpa izin. Alih-alih menjadi persoalan, bulan November 1962, Rahner ditunjuk menjadi penasihat ahli Konsili Vatikan II (1962-1965) oleh Paus Yohanes XXIII. Dengan demikian keputusan penyensoran dan larangan mengajarnya dicabut. Setelah itu ia menjadi dosen sejak 1964 di Universitas Munich sejak tahun 1964. Selama mengajar, materi perkuliahannya dibukukan dalam *Foundations of Christian Faith* dan diterbitkan tahun 1974. Bersamaan dengan itu, ia mengajar di Universitas Münster sejak tahun 1971. Sejak tahun 1981 Rahner pensiun dan meninggal dunia tahun 1984.

## SPIRIT IN THE WORLD

Karya filsafat Rahner (1904-1984) dalam buku ini tidak berbicara tentang teologi dan pembaca akan menemukan tulisan yang sangat filosofis. Deskripsi buku ini tentang kajian atas pemikiran Santo Tomas Aquinas yang cukup mendalam. Tulisan ini dikerjakan atas dasar pembacaan salah satu artikel Aquinas dalam *Summa Theologiae* I, Q.84, a.7. Pertanyaan (Q) yang diajukan oleh Aquinas ialah dapat akal budi mengetahui apa saja melalui spesies-yang-dapat-dipahami tanpa kembali pada fantasi? Artikel ini tentang metafisisa pengetahuan, yaitu apa yang terjadi saat manusia mengetahui. Tulisannya bukan kritik atas pengetahuan (Kantian) melainkan metafisisa Pengetahuan.

Metafisis yang dimaksud ialah pengetahuan akan Allah, dan pengetahuan akan Ada. Pergulatan dalam tulisan ini yaitu jika pengetahuan tergantung pada dunia yang terikat ruang dan waktu, bagaimana pengetahuan itu melampaui ruang, waktu, dan persepsi panca indra. Rahner mengidentifikasi melalui pemeriksaan bahwa metafisisa pengetahuan manusia merupakan kesatuan-jamak yang menyatukan roh dan materi karena keduanya didasarkan pada hal itu. Hal ini sebagaimana pernyataan Aquinas, "there is a question essentially of one human knowledge whose two roots ought not to be made independent as two cognitive powers complete in themselves."<sup>4</sup>

Rahner melanjutkan analisisnya sampai pada perihal mengetahui dan diketahui. Penelitiannya membawanya pada agen akal budi yang disebutkan dengan istilah

Vorgriff (pra- pemahaman). Bahwa pengetahuan manusia itu yang kategorial itu hanya mungkin terjadi kalau ada kondisi a priori dalam diri manusia. Keberadaan yang apriori ini atau yang tidak disadari ini yang memungkinkan manusia mengetahui apa yang kategori atau tematis. Jadi dapat dikatakan yang tidak disadari ini sebagai yang tidak berkategori atau yang tidak tematis. Rahner membangun konsep pemikiran manusia tinggal tetap pada indera intuisi dan sekaligus di luar lingkup imajinasi pada bab tiga dan akhir. Vorgriff sebagai yang a priori dan sifatnya dinamis. Vorgriff menjadi antedipasi dalam kesadaran manusia untuk mengetahui yang-tematis dan yang-kategori. Vorgriff dalam kesadaran manusia beroperasi secara indifferent. Sekaligus merupakan wujud mendasar yang membentuk pengalaman manusia (imajinasi dan akal budi).

## **HEARERS OF THE WORD**

Deskripsi karya ini akan menunjukkan pengembangan teologi Rahner yang bertolak dari karya filsafat *Spirit in The World*. Karya Rahner ini terbit tahun 1941 yang merupakan hasil kumpulan dari serangkaian kuliah yang diberikannya 1937. Melalui buku ini, dapat ditemukan kaitan filsafat agama dengan teologi. Adapun yang dimaksud dengan filsafat agama tidak lain ialah dimensi adikodrati manusia yang terarah kepada Allah. Rahner memang mencoba untuk memahami kaitannya. Oleh karena itu tema dari *Hearers of The Word* berkisar antropologi manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi adikodrati dalam kaitannya dengan Allah yang mewahyukan diri, jadi bukan Allah yang abstrak.

Kali ini Rahner menyajikan pengolahan pemahaman antara pewahyuan dan keberadaan manusia. Keberadaan manusia bagi Rahner sekaligus ada di dunia dan adikodrati. Manusia sebagai makhluk yang mendunia sekaligus berada dalam hubungan dengan Allah. Hubungan dengan Allah tidak dalam arti teori spiritualitas Kristen, melainkan dalam arti manusia sebagai Ada yang terbukadkan terarah kepada Allah. Relasi yang demikian dipikirkan sebagai relasi manusia sebagai seseorang yang dapat menyimak untuk mendengar Allah, bahkan sebagai Allah yang tidak berbicara. Allah

yang bukan objek yang dapat diindrai, seolah dapat diketahui sebagai kemungkinan yang memungkinkan manusia mengenali semua objek dunia.

Persoalan untuk memahami kaitan teologi dan filsafat agama membuat Rahner sampai pada dua hal. Pertama manusia sebagai roh yang berdiri di hadapan Allah yang tidak dikenali dan tidak dapat didefinisikan oleh manusia. Relasi dengan-Nya tidak dapat dibangun oleh manusia melainkan dari Allah. Kedua, manusia sebagai Ada historis terikat pada sejarah bukan hanya biologisnya tetapi juga spiritualnya. Maka sejak awal keberadaanya manusia sudah diarahkan pada kemungkinan suatu pewahyuan historis.<sup>7</sup> Kemudian manusia sebagai subjek historis di hadapan Allah yang mengomunikasikan diri memiliki kekhasan. Kekhasnya ialah bahwa keterbukaan positif manusia untuk suatu wahyu Tuhan bagian dari dasar keberadaan manusia (the essential constitution of man) dan wahyu bukan pelengkap untuk keterbukaan manusia.

Keterbukaan Ada manusia terhadap wahyu atau mengungkapkan diri Allah mendapat alasan logis. Bahwa wahyu yang dapat dipertimbangkan sebagai penyampaian kebenaran yang tersembunyi dalam diri Allah dengan mengubah perkataan yang benar dari Allah menjadi informasi untuk pikiran. Berlanjut pada komunikasi diri Allah kepada manusia melalui ucapan yaitu melalui Kata (the Word) yang terjadi dalam kesatuan Ada dan mengetahui. Inilah yang dimaksud dengan wahyu oleh Rahner. Semua mungkin terjadi karena logos yang berinkarnasi menyampaikan kata-kata yang tersembunyi dalam Allah. Maka firman itu akan menjadi pembawarahmat dan kebenaran.<sup>8</sup>

## FOUNDATIONS OF CHRISTIAN FAITH

Deskripsi singkat dari Foundations of Christian Faith merupakan tulisan Rahner yang lebih sistematis dan lebih komprehensif. Karyanya ini ditujukan sebagai pengantar ide kekristenan tapi bukan suatu rangkuman dari teologi Rahner.<sup>12</sup> Buku yang tebal ini terdiri dari sembilan bab. Di dalam tulisannya Rahner menunjukkan bahwa Tuhan adalah misteri suci yang dapat dikenali dalam Firman dan Roh, sebagai anugerah kepenuhan adikodrati manusia. Namun demikian Allah sebagai misteri tidak

dapat tuntas dipadankan dengan kata Allah. Allah itu sendiri suatu misteri yang absolut.

Untuk itu Rahner memulai dengan analisis antropologi adikodrati tentang subjek manusia yang rentan. Tentang ini diulas dalam bab 1-3. Bagian ini dapat dikaitkan secara lebih luas dengan penjelasan Rahner tentang Yesus, Gereja, kehidupan Kristen, dan eskatologi pada Bab 6-9. Pada bagian bagian pendahuluan dan bab 4–5 menjelaskan bahwa komunikasi diri Allah dalam Firmandan Roh dapat memenuhi keterarahan manusia kepada-Nya. Keberadaan manusia yang demikian menjadi kemungkinan komunikasi diri Allah. Keberadaan adikodrati adalah “momen di dalam” yang kategorial bagi yang tidak terkategori untuk menyatakan diri.<sup>13</sup> Keberadaan ini adalah “kondisi untuk” kemungkinan tersebut.<sup>14</sup> Artinya bahwa sejarah manusia dalam ruang dan waktu menjadi sarana “transendensi”. Sama halnya transendensi “menjadi sarana” sejarah.<sup>15</sup>

Buku ini menjadi semacam katekismus dengan cara berpikir Rahnerian. Penelusuran keberadaan atau ontologi manusia yang digunakan oleh Rahner pun menggunakan paradigma metafisis. Dengan demikian pendasaran teologinya bersifat metafisis. Karya ini memang jelas hanya merupakan pendalaman akan dimensi adikodrati manusia. Pendasaran antropologi adikodratinya yang dikaitkan dengan momen Allah mengomunikasikan diri-Nya. Manusia yang terarah kepada Allah sang Misteri-mutlak. Keterarahannya yang merupakan dimensi adikodratinya sudah terkandung rahmat Allah. Manusia yang menyadari dan menerima dimensi adikodratinya berarti menyadari rahmat Allah. Rahmat Allah ini tidak lain adalah momen komunikasi diri Allah, saat manusia menerimanya. Sosok manusia yang sampai pada kepenuhan keberadaannya yang demikian ialah Yesus Kristus. Pada tema ini Rahner mengembangkan Kristologi dari bawah. Lalu mengaitkannya dengan Gereja Kristus di dunia. Tepat dikatakan bahwa katekismus Rahnerian ini merupakan suatu teologi dasar.

Ada kritik atas pemikiran dalam buku ini. Bernard Lonergan (1904-1984) memahami keberadaan manusia dalam memahami, menilai, dan memilih tidak bisa dilepaskan dari maksud perbuatan dan kesadarannya.<sup>16</sup> Jadi mengetahui berarti memiliki maksud/intensi. Dia melihat bahwa keberadaan adikodrati yang dipikirkan

oleh Rahner yang berangkat dari Vorgriff, suatu cakrawala dasar yang memungkinkan manusia mengetahui dunia itu membuat teologi mandul daridimensi sosialnya. Justru metode pelampauan teologi harus sampai pada dimensi sosial. Bagi Lonergan, dia tidak bisa menyamakan metafisis dengan cakrawala dasar itu sebagai hal yang objektif yang berlaku secara umum. Juga metafisis tidak boleh disamakan dengan hal subjektif. Artinya bahwa manusia yang otentik yaitu dia yang berhasil mengadikodrati diri pada akal budi, moral, dan agamanya. Konsekuensinya berarti usaha mengadikodrati diri sekaligus memberi dampak pada dimensi sosialnya. Cukup menarik bahwa yang menjadi sumber untuk mengadikodrati diri itu berasal dari luar diri manusia yaitu masyarakat, agama, sejarah, alam, dan politik. Inilah yang disebutnya sebagai terlibat dalam pengalaman-yang-dihidupi.<sup>17</sup> Sebaliknya Rahner mengklaim bahwa dimensi adikodrati yang merupakan cakrawala pengetahuan manusia yang kehidupan manusia.

## **RAHMAT ALLAH**

Misteri Allah dan Vorgriff mendapatkan gandengannya pada komunikasi diri Allah kepada manusia. Pertanyaannya apa itu komunikasi diri Allah? Mengapa dan bagaimana Allah mengomunikasikan diri-Nya? Bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Allah, padahal Allah merupakan Misteri-mutlak? Untuk menjawab ini, gagasan rahmat Allah Rahnerian memberikan suatu optimisme.

### **Komunikasi Diri Allah dalam Rahmat**

Karl Rahner mengatakan bahwa manusia dipanggil dalam sejarah pada kehidupan intim Allah, dengan pengenalan diri sebagai ciptaan yang berdosa.<sup>18</sup> Panggilan ini merupakan rahmat. Manusia dipanggil untuk menerima diri Allah. Inisiatif panggilan dari Allah dan Dia yang memposisikan manusia untuk dapat menerima diri-Nya.<sup>19</sup> Dari panggilan ini, rahmat dilihat pertama-tama berasal dari Allah dan rahmat itu ialah Allah sendiri. Rahmat itu Allah bertindak sebagai causa efficient dengan tindakan kreatif memampukan manusia menerima diri-Nya sehingga manusia dapat berbagi dalam kodrat Allah.<sup>20</sup> Rahmat tidak diartikan seperti Allah menciptakan koin lalu diberikan pada manusia. Dalam rahmat, Allah bertindak sebagai

pemberi sekaligus hadiahnya (baca: rahmat) dan Allah merupakan sumber yang memampukan manusia untuk menerima Allah sebagai hadiah.<sup>21</sup> Singkatnya Allah memberikan diri-Nya. Artinya, Allah mau menawarkan diri-Nya agar manusia memenuhi panggilannya untuk memasuki hidup intim dengan Allah dan berbagi dengan kodrat Allah. Tawaran ini terjadi dalam suatu komunikasi diri Allah yang bebas.<sup>22</sup>

Rahner mendasari pemahamannya dari Surat Raul Paulus Roh Kudus dianugerahkan padakita<sup>23</sup> tersebut tinggal dalam kita dan menjadikan kita Bait Allah<sup>24</sup>. Pada surat yang lain Paulus, ditemukan peran Roh Kudus dalam diri kita: oleh Roh Kristus (rahmat) maka kita dipimpin oleh Roh (Rm 8:14). Halnya dapat ditemukan dengan mengatakan Kristus dalam kita atau tinggal dalam kita<sup>25</sup>, Bapa dan Anak berdiam di dalam kita (Yoh 14:23), Allah ada di dalam kita (1 Yoh 4:4; 4:12 s.15), Roh diberikan kepada kita dan ada di dalam kita (Yoh 14:16; 1 Yoh 3:24; 4:13).

Suatu komunikasi yang memberi tawaran kepada manusia untuk menjadi ahli waris bersama dengan Allah Putra, yang berhak atas kehidupan kekal memandang Allah dari muka ke muka, menerima penglihatan langsung akan Allah, dan menerima hidup Allah sendiri dalam KuasaRoh Kudus. Apabila dilihat relasi komunikasi ini membentuk gerak bolak-balik, turun- naik: Allahyang berinisiatif memberikan diri kepada manusia, Dia juga yang mengarahkan manusia kembalipada diri-Nya sebagai tujuan akhir, yaitu menjadi kepenuhan hidup ciptaan.<sup>26</sup>

Komunikasi diri Allah dipikirkan oleh Karl Rahner sebagai rahmat Allah. Rahmat pertama-tama merupakan komunikasi diri Allah. Allah “Misteri-mutlak” mengomunikasikan diri-Nya secara bebas kepada manusia.<sup>27</sup> Dapat dikatakan bahwa rahmat berasal dari Allah dan oleh Allahmanusia dibawa kembali kepada-Nya. Jika demikian halnya, apakah manusia dapat menanggapi secara positif tawaran Allah tanpa kesulitan? Bagaimana dengan dosa manusia apakah rahmat tidak terhalang oleh dosa? Tanggapan manusia akan rahmat tidak sama. Bagaimana itu dapat terjadi akan diuraikan selanjutnya.

### **Kebebasan Manusia Menerima Rahmat**

Penerimaan komunikasi Allah (rahmat) dimungkinkan struktur dasar manusia. Pemahaman ini membawa Karl Rahner pada pernyataan teologi skolastik mengenai *potential oboedientialis*.<sup>28</sup> Kata ini berasal dari bahasa Latin, yang artinya ‘kemungkinan taat’; Istilah ini berasal dari St. Thomas Aquinas (1225-1274) dan Petrus dari Tarantaise (1224-1176) yang dikenal sebagai Paus Innocentius V.<sup>29</sup> Berikut pernyataannya mengenai hal ini, “manusia pada dasarnya wajib terbuka pada penyingkapan Allah.”<sup>30</sup> Karl Rahner menambahkan bahwa “manusia sebagai rekan Allah harus dapat menerima rahmat cinta Allah, yang menjadi kondisi – atau lebih sebagai konsep pengingat – dalam pembangunan keberadaan manusia yang telah hadir sebelum Allah menawarkan rahmat”.<sup>31</sup>

Allah telah memberikan diri-Nya. Juga Allah memampukan manusia menerima-Nya dengan bebas. Penulis menganalogikan proses komunikasi diri Allah pada manusia dan penerimaannya dengan gambaran berikut: Allah membuka suatu pintu relasi dengan diri -Nya dalam kodrat manusia. Allah menawarkan relasi intim dengan-Nya, sekaligus Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menanggapi-Nya. Dalam analogi itu, Allah yang membuka pintu sebagai padanan dari inisiatif Allah untuk mengomunikasikan diri-Nya. Lalu, tindakan Allah membuka pintu merupakan prinsip yang memberikan manusia kapasitas untuk menerima rahmat. Sedangkan Allah menawarkan kebebasan merupakan prinsip yang membentuk tindakan bebas manusia menerima rahmat, artinya Allah menetapkan secara bebas mengizinkan manusia bekerjasama dengan rahmat-Nya.<sup>32</sup>

Dengan demikian struktur dasar manusia mengungkapkan keberadaan adikodrati manusia. Hal inilah memungkinkan manusia menerima rahmat. Keberadaan adikodrati manusia ini tidak serta merta manusia dapat menerima dan menyadari rahmat. Ada hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kenyataan rahmat dan kebebasan manusia.

Kebebasan manusia menerima rahmat Allah merupakan anugerah Allah. Menurut Rahner, rahmat merupakan prinsip pembentuk kapasitas manusia dengan kebebasannya dalam menerima rahmat.<sup>33</sup> Teologi mengenalnya dengan istilah rahmat bekerja karena penerimaan bebas manusia sehingga berdaya guna (*efficacious grace*); Namun rahmat tidak ditanggapi manusia disebut *sufficiens*.<sup>34</sup> Allah yang telah

membentuk kapasitas manusia untuk menerima komunikasi diri-Nya juga menyediakan kapasitas untuk menerima-Nya. Pada batas ini muncul tanggapan atau respon manusia atas dasar kebebasannya tersebut. Tanggapannya berpengaruh atas eksistensinya.

## **PENGALAMAN KONKRET RAHMAT**

Memahami gagasan rahmat Allah Rahnerian, pembaca dibawa kepada mekanisme menerima, mengabaikan, dan menolak rahmat yang tidak terdeteksi seperti objek duniawi atau segala hal yang terkategori. Rahmat sebagai komunikasi diri Allah merupakan itu yang tidak terkategori. Bagian ini akan menjadi diskusi yang menjembatani realitas rahmat yang tidak terkategori dalam “gerakan” konkret hidup sehari.

Pertama, realitas rahmat sebagai komunikasi diri Allah. Kata *davar* dalam bahasa Ibrani berarti “apa yang keluar dari mulut Allah”. Bagaikan anak panah yang terlenting dari busur yang memiliki daya ubah yang luar biasa; Sabda yang keluar dari mulut Allah akan bergerak dan bekerjanya gagal dan sama persis yang dikehendaki Allah. Sabda itu menjadi daging dan tinggal di antara manusia. Sang Sabda tersebut mengutus Roh KudusNya agar bersemayam dalam jiwa orang yang percaya. Realitas rahmat sebagai komunikasi Allah takkan lepas dari Roh Kudus yang telah bersemayam dalam diri orang Katolik karena baptisan.

Roh Kudus yang mengomunikasikan diri bersemayam bukan di atas, terpisah, atau tak meresap dari jiwa orang Katolik. Sebab itu, komunikasi diri Allah melalui Roh Kudus berlangsung melalui seluruh elemen daya jiwa. Kognitif, ingatan, dan emosi dapat menjadi sarana komunikasi diri Allah. Daya-daya jiwa tersebut digerakkan oleh kehendak manusia untuk memutuskan: mengabaikan, menolak, atau menerima rahmat Allah.

Santo Thomas Aquinas menyatakan bahwa rahmat sebagai bantuan ilahi menjadi forma berupa kualitas jiwa manusia sehingga terarah kepada yang ilahi. Rahmat yang diizinkan bekerja oleh kehendak manusia membuat manusia terarah kepada kehendak Allah. Konkretnya dalam hidup sehari-hari terjadi dalam tindakan

mengasihi. Rahmat tidak berada dalam konteks luwes dan licin berbicara tentang mengasihi tetapi konteks orang yang melakukan gerakan mental dan fisik sebagai tindakan mengasihi kepada sesama. Rahner mengulas dengan baik tentang hal ini bahwa “hanya orang yang mengasihi sesamanya dapat mengetahui siapa Tuhan sebenarnya” dan orang tersebut tanpa syarat menyerahkan diri kepada orang lain. Ia melanjutkan bahwa gerakan fisik orang yang mengasihi berarti tidak menjadikan sesamanya sebagai sarana penegasan dirinya sendiri.<sup>37</sup> Sebaliknya hal ini menjadi hal tidak masuk akal bagi orang yang orientasinya bukan pada hal adikodrati seperti orientasi memaksa orang lain mengakui dirinya penguasa komunitas, orientasi agar orang lain menghargai dirinya, orientasi kekayaan pribadi, dan orientasi kebebasan diri sendiri. Sesungguhnya rahmat Allah telah memberikan modal kualitas diri terorientasi kepada yang adikodrati yaitu kehendak Allah. Rahmat itu mesti diizinkan menjadi daya jiwa dengan “kemauan” yang kokoh agar manuver jiwa ke arah adikodrati. Pada batas ini rahmat aktual telah di-jlentreh-kan<sup>38</sup> secara konkret.

Kedua, rahmat tidak membuat manusia kehilangan kebebasan dalam hidup konkret. Kebebasan telah lumrah dipahami sebagai bertindak men-trasendensi (mengatasi) kebebasan orang lain atau membuat orang lain tidak bebas. Kebebasan berubah menjadi tindakan diktatur tanpa moralitas. Sebaliknya anugerah rahmat men-trasendensi (mengangkat) kodrat terarah pada adikodrati dan tidak menghilangkan kebebasan. Rahner jelas menyampaikan bahwa kehendak bebas sebagai kehendak merupakan anugerah Allah. Jadi kehendak bebas dalam memutuskan bertindak “tidak bebas” demi mengasihi orang lain, menjadikan manusia sepenuhnya menjadi sama frekuensi dengan rahmat yang terarah kepada yang adikodrati. Kondisi ini justru membuat manusia bebas dari kecenderungan kodrat yang hanya ke arah kodrat diri sendiri. Pada batas ini kebebasan manusia dikembalikan pada posisi kodrat awal, sebelum jatuh dalam dosa awal.

Ketiga, orang Katolik sekalipun bukan bagian kaum tertahbis berkesempatan menjadi saluran rahmat riil bagi dunia. Dogma Katolik mengajarkan perayaan sakramen merupakan tandatan sarana yang valid bagi rahmat Allah. Kaum tertahbis melalui urapan Gerejawi memiliki kuasa menghadirkan rahmat dalam perayaan sakramen. Awam yaitu umat beriman dan pengabdian hidup bakti yang tidak tertahbis tidak memiliki urapan untuk menghadirkan rahmat dalam perayaan

sakramen. Dogma perlu dijelaskan lebih lanjut untuk menjawab bahwa awam dapat menjadi saluran rahmat bagi semua umat kepercayaan di dunia.

## **KESIMPULAN**

Pertama, gagasan rahmat yang dicetuskan oleh Karl Rahner menjadi salah satu cara teologi Katolik mengelaborasi filsafat modern dengan ajaran Katolik. Rahner membawa para pembacanya untuk memahami antropologi kristiani secara baru sehingga kaitan realitas adikodrati rahmat dengan realitas kodrat terjembatani. Realitas rahmat tidak lain dipahami sebagai kenyataan di luar, di atas, atau terpisah dari kodrat manusia melainkan terpadu.

Terintegrasinya realitas rahmat dengan kodrat manusia membuka jalan moralitas Katolik. Moralitas tidak lagi dipahami hanya sekedar tindakan baik atau sekedar mengikuti teladan para kudus tetapi keputusan mengizinkan rahmat menjadi daya jiwa melakukan tindakan yang melampaui dorongan kodrati semata. Gerakan fisik dan keputusan menjadi satu frekuensi dengan rahmat. Keputusan menggerakkan mental dan jiwa melakukan praktek cinta kasih menjadi bukti nyata bahwa rahmat aktual menjadi konkret dalam hidup sehari-hari.

Proses pengalaman rahmat secara konkret berada pada kemauan sungguh-sungguh jiwa untuk menjadi bebas dengan bertindak “tidak bebas”. Kehendak bebas diarahkan ke kondisi awal sebelum jatuh dalam dosa yaitu terarah pada yang adikodrati sebagaimana disebut sebagai *potentia obediensialis*. Keselarasan kodrat manusia membuatnya menjadi saluran rahmat atau menghadirkan rahmat secara riil bagi dunia, meskipun seorang awam bukanlah kaum tertahbis yang dapat menghadirkan rahmat melalui sakramen.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, (terj. Inggris: *Fathers of the English Dominican*

*Province*), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948.

, *Quaestio disputata de virtutibus in communi* (terj. Inggris Ralph McInerny),  
St.

Augustine's Press, Indiana 1999

KANARIS, Jim – DOORLEY, Mark J. (Eds.), *In Difference to the Other: Lonergan and*

*Contemporary Continental Thought*, State University of New York Press, USA, 2004.

*Katekismus Gereja Katolik*, Nusa Indah, Ende, 2007.

KILBY, Karen, *Karl Rahner: Theology and Philosophy*, Routledge, London, 2004.

O'COLLINS, Gerald – FARRUGIA, Edward G., *Kamus Teologi*, translated by  
Ignatius

Suharyo, Kanisius, Yogyakarta, 2006.

RAHNER, Karl, *Concerning The Relationship Between Nature and Grace*, in  
*Theological*

*Investigations*, vol. I, translated by Cornelius Ernst, Helicon Press Inc., Baltimore,  
1979.

, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to The Idea of Christianity*,  
The

Crossroad Publishing Company, New York, 1993.

, *Grace*, in A. DARLAP (Ed.), *Sacramentum Mundi*, St. Peter Seminary,  
Bangalore, India,

1975.

, *Hearer of The Word*, Herder and Herder, New York, 1969.

, Remark on The Dogmatic Treatise, in Theological Investigations, vol. IV, translated by Kevin Smyth, Darton, Longman & Todd Ltd., London, 1987.

, Spirit in The World, translated by William Dych, The Continuum Publishing Company, USA: New York, 1994.

, The Content of Faith, translated by Harvey D. Egan, edited by K. Lehmann and A.

Raffelt, The Crossroad Publishing Company, New York, 2000.

, The Love of Jesus and The Love of Neighbor, translated by Robert Barr, The Crossroad

Publishing Company, New York, 1983.

, What is Sacrament?, in Theological Investigations, vol. XIV, Longman & Todd, London, 1976.